

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PERMASALAHAN

Lingkungan pertama dalam kehidupan manusia dimulai dari keluarga. Keluarga memiliki peran yang penting dalam aspek kehidupan individu. Keluarga adalah unit kecil yang di dalamnya terdapat pemimpin dan anggota, memiliki tugas dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban pada tiap anggota.¹ Menurut Koerner dan Fitzpatrick dalam mendefinisikan keluarga berdasarkan struktural tentang ada dan tidak adanya anggota keluarga yaitu orang tua, anak, dan saudara lainnya.² Dalam definisi tersebut berfokus pada siapa yang menjadi bagian keluarga. Sedangkan menurut Vemrianto, keluarga berperan dalam proses sosialisasi anak karena beberapa hal yaitu pertama, dalam sebuah keluarga adanya interaksi secara langsung (*face to face*) dan berlangsung tetap sehingga sebagai orang tua dapat mengamati perkembangan anak dan adanya penyesuaian dalam hubungan sosial. Kedua, orang tua tentu terdorong untuk membimbing dan mendidik anak dengan baik karena anak sebagai buah cinta antara suami dan istri. Ketiga, orang tua memiliki peran penting dalam kehidupan sosial anak karena adanya hubungan sosial antara orang tua dan anak secara tetap.³

¹ Joni Adison & Suryadi. (2020). *Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan*. Jurnal Inovasi Penelitian. 1 (6). Hal. 1132

² Ibid

³ Ibid

Namun tidak semua individu merasakan kehadiran keluarga terutama orang tua dalam kehidupannya. Banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat di mana individu mengalami berbagai peristiwa yang tidak diharapkan hadir dalam kehidupan keluarganya seperti adanya perceraian atau kematian. Tidak dapat dipungkiri hadirnya permasalahan dalam rumah tangga antara suami dan istri akan lebih sering. Hal itu disebabkan karena masing-masing adalah individu yang berbeda dengan karakter serta pemikiran yang berbeda-beda dan harus tinggal bersama dalam ikatan pernikahan. Tak hanya itu faktor ekonomi, cemburu, tidak bertanggung jawab, kekerasan dalam rumah tangga, adanya cacat fisik juga menjadi permasalahan rumah tangga yang dapat berujung perceraian. Permasalahan antara suami dan istri juga dapat bersumber dari luar seperti perselingkuhan, adanya campur tangan mertua yang menjadikan sering berselisih antara suami dan istri, poligami dan lain-lain yang menjadikan ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan dapat berujung perceraian. Tidak hanya itu tidak lengkapnya keluarga juga dapat disebabkan karena adanya kematian. Kematian menjadi takdir yang tidak dapat diduga oleh manusia dan dapat terjadi kapan saja. Kematian adalah misteri dan hanya Tuhan saja yang mengetahuinya.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam website resmi katadata.co.id kasus perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada 2021.⁴ Kasus perceraian ini mengalami peningkatan di bandingkan tahun-

⁴ Katadata.co.id (katadata.co.id)

tahun sebelumnya dan terus melonjak. Berdasarkan persentase menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam website resmi bps.go.id menunjukkan 70,37% perempuan yang menjadi kepala rumah tangga akibat cerai mati pada tahun 2022.⁵ Kasus cerai mati dengan perempuan sebagai kepala rumah tangga terus mengalami peningkatan tiap tahunnya sehingga dengan adanya kasus perceraian dan cerai mati akibat ditinggal ayah mengakibatkan banyak anak yang mengalami *fatherless*. Selain itu menurut menteri Sosial Republik Indonesia yaitu Khofifah Indar Parawansa, menurut survey Indonesia menjadi negara dengan *fatherless* terbesar nomor tiga karena ketidakhadiran peran ayah secara psikologis maupun fisik dalam kehidupan anak.⁶

Fatherless adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak akibat kematian atau adanya hubungan dan komunikasi yang buruk antara ayah dan anak.⁷ Dengan ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak tentu akan memiliki dampak yang luar biasa. Dampak yang ditimbulkan akibat tidak adanya peran ayah dalam kehidupan anak yaitu anak akan minder dan merasa rendah diri bahkan memiliki adaptasi yang rendah. Hal ini dikarenakan kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar. Kematangan psikologis anak yang lambat dan cenderung kekanak-kanakan (*childish*),

⁵ bps.go.id (bps.go.id)

⁶ Kezia Raraseta Djawa dan Tri Kurniati Ambarini. 2019. *Pengaruh Self Esteem Terhadap Agresi Pada Remaja Dengan Father Absence*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol. 8. Hal. 65

⁷ Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, dkk. (2021). *Pola Hubungan Dampak Fatherless Terhadap Kecanduan Internet, Kecenderungan Bunuh Diri dan Kesulitan Belajar Siswa SMAN ABC Jakarta*. Soicety. 9 (1). Hal. 278

dalam mengatasi suatu permasalahan anak cenderung lari atau tidak bertanggung jawab serta emosional dan anak cenderung ragu-ragu dalam membuat keputusan secara cepat dan tegas.⁸

Pada anak perempuan dampak yang ditimbulkan cenderung lebih besar. Bagi anak perempuan ayah adalah laki-laki pertama yang akan senantiasa menjaga dan melindungi dengan segala kondisi. Bahkan laki-laki pertama yang ditemui anak sebelum mengenal dunia luar adalah ayah. Sehingga tidak sedikit dari anak perempuan yang menjadikan ayah menjadi standar dalam memilih pasangan hidup. Menurut Cabrea, Lemonda, Bradley, Hofferth & Lamb kehadiran ayah mempengaruhi kesejahteraan psikologis anak perempuan hingga dewasa.⁹ Sehingga ketika tidak adanya sosok ayah dalam kehidupan anak perempuan tentu akan mengganggu kesejahteraan dan perkembangan psikologis. Jika dikaitkan dengan keislaman maka ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Selain sebagai kepala keluarga, ayah juga memiliki peran dalam mendidik anak sebagai bentuk tanggung jawab dan untuk menjaga anak. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13-18 di mana menceritakan Luqman sosok ayah yang mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak-anaknya.

Salah satunya akan terlihat saat anak perempuan memasuki usia dewasa awal saat ketika dihadapkan kesiapan dalam membina rumah tangga bersama seorang laki-laki. Pandangan perempuan *fatherless* tentu berbeda

⁸ Siti Maryam Munjiat. (2017). *Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*. Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam. 2 (1). Hal. 111

⁹ Asti Wandasari,dkk. (2021). *Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa. 1 (2). Hal. 82

dengan perempuan yang memiliki keluarga yang utuh dan keterlibatan ayah secara penuh. Perempuan *fatherless* akan cenderung memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki seperti beranggapan bahwa karakter laki-laki kemungkinan sama dengan ayahnya, tidak mudah percaya dengan laki-laki, menganggap bahwa pasangannya akan meninggalkannya dan kesulitan membangun hubungan percintaan dengan laki-laki.¹⁰ Hal tersebut biasanya dialami perempuan *fatherless* akibat perceraian. Sedangkan pada perempuan *fatherless* akibat cerai mati cenderung mengharapkan laki-laki yang dapat memberikan kasih sayang, baik dan tidak meninggalkannya.¹¹

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Delvia Sinca menjelaskan bahwa perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup dapat dilihat dari tiga aspek yaitu kognitif, afeksi dan behavioral. Berdasarkan aspek kognitif sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup cenderung takut dalam memilih pasangan hidup dan adanya persepsi negatif terhadap laki-laki. Berdasarkan aspek afeksi sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup cenderung rendah karena takut akibat masa lalu terhadap ayahnya. Sedangkan berdasarkan aspek behavioral sikap perempuan *fatherless* dalam memilih pasangan hidup cenderung merasa risih ketika ada laki-laki yang mendekatinya.¹² Dari penelitian tersebut memiliki hasil yang negatif dilihat dari aspek kognitif, afeksi dan behavioral sehingga dengan adanya pandangan negatif

¹⁰ Ibid., Hal. 87

¹¹ Delvia Sinca. *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Skripsi S-1 Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. UINFAS. 2022. Hal. 115-116

¹² Ibid., Hal. 115

ketika dihadapkan lawan jenis bagi perempuan *fatherless* tentu akan berdampak dalam persepsi perempuan *fatherless* dalam memandang pernikahan. Karena idealnya dalam sebuah pernikahan harus memiliki rasa kasih sayang dan kerja sama yang berlandaskan kepercayaan kepada pasangan.¹³

Persepsi adalah proses aktif akibat adanya rangsangan atau stimulus untuk menginterpretasi, menafsirkan dan mengidentifikasi suatu kejadian, orang, objek, aktivitas atau situasi yang ditangkap indra manusia.¹⁴ Dengan adanya stimulus akibat kejadian masa lalu perceraian orang tua atau kematian yang mengakibatkan *fatherless* pada perempuan akan menimbulkan berbagai penafsiran terhadap pernikahan.

Selain itu peneliti pernah melakukan wawancara terhadap salah satu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat perceraian tentang pandangan perempuan *fatherless* terhadap pernikahan. Jika ditinjau dari aspek kognitif menurut subjek pernikahan adalah hal yang sulit dan dituntut untuk memenuhi banyak kebutuhan terutama keuangan, menikah itu mudah akan tetapi mempertahankannya yang sulit. Subjek menginginkan kelak kehidupan pernikahan yang benar-benar harmonis dan peduli satu sama lain. Apabila ditinjau dari aspek afeksi, subjek merasa takut akan pernikahan dan ingin bekerja terlebih dahulu. Subjek mungkin akan merasa senang apabila ada lelaki yang ingin menikahinya walaupun

¹³ Siti Rahmah. 2021. *Ahlak Dalam Keluarga*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah. 20 (2). Hal. 32

¹⁴ I Ketut Swarjana. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel dan Contoh Kuesioner*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI). Hal. 28

lebih menyukai sendiri. Dan apabila ditinjau dari aspek konatif, subjek berkeinginan untuk menikah di usia dua puluh lima tahun ke atas dan akan menikah jika sudah menemukan laki-laki yang tepat.

Dari studi kasus tersebut menjadi alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*”** untuk mengetahui persepsi yang berkaitan dengan pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan persepsi pernikahan terhadap pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat yang dapat diberikan dalam :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi kajian ilmu psikologi terutama berkaitan psikologi keluarga dan mengembangkan keilmuan psikologi serta menjadi wawasan lebih dalam mengenai persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi saran bagi para orang tua untuk mampu memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh kepada anak-anaknya.

Selain itu diharapkan kepada orang tua terutama ibu tunggal akibat cerai mati maupun cerai hidup dapat memberikan perhatian dan pengertian secara penuh terhadap anak perempuan *fatherless* agar ketika memasuki masa dewasa awal tidak memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan sehingga dapat membina rumah tangga yang harmonis.

b. Bagi Anak Perempuan *Fatherless*

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan renungan bagi perempuan *fatherless* untuk lebih mempersiapkan diri secara fisik maupun psikologis ketika akan menikah.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini mampu menyadarkan masyarakat bahwa ayah memiliki peran yang sangat penting terhadap sosial anak perempuan terutama ketika akan menikah.

E. PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini agar dapat membedakan dengan penelitian terdahulu dan menunjukkan keaslian penelitian ini maka peneliti melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki variabel serupa. Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian terdahulu oleh Delvia Sinca berupa skripsi Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno (UNFAS) Bengkulu yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul “*Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup. Pendekatan penelitian ini yaitu kualitatif dengan karakteristik responden penelitiannya yaitu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* akibat kematian dan bercerai. Teknik yang digunakan dalam penentuan responden yaitu secara *purposive sampling* dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data skripsi ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dalam skripsi ini yaitu sikap perempuan *fatherless* dalam memilih calon pasangan hidup didasarkan pada tiga aspek pertama yaitu aspek kognitif bahwa sikap yang ditunjukkan yaitu takut dalam memilih pasangan hidup dan menunjukkan persepsi buruk terhadap laki-laki. Berdasarkan aspek afeksi bahwa perasaan cenderung takut akibat pengalaman buruk oleh ayahnya. Berdasarkan aspek behavioral bahwa perempuan *fatherless* akan merasa risih ketika

didekati oleh laki-laki. Selain itu terdapat perbedaan antara perempuan *fatherless* akibat perceraian dan kematian. Bagi perempuan *fatherless* akibat perceraian cenderung negatif dalam memilih pasangan hidup yaitu rasa trauma, tidak mudah percaya dan tidak menginginkan pasangan seperti ayahnya. Sedangkan perempuan *fatherless* akibat kematian mengharapkan pasangan hidup yang dapat menyayanginya, baik, setia dan tidak bertindak kasar. Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah membahas tentang *fatherless* pada perempuan dewasa awal. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian peneliti membahas terkait persepsi pernikahan pada perempuan *fatherless* sedangkan penelitian ini membahas sikap dalam memilih calon pasangan hidup. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian peneliti karakteristik usia pada perempuan dewasa awal yaitu 18-25 tahun dengan menyandang *fatherless* sejak usia kurang dari 14 tahun sedangkan pada penelitian ini berusia 20-25 tahun.¹⁵

2. Penelitian terdahulu oleh Nurbani dan Rizki Mardiyah berupa artikel jurnal dengan judul “*Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antarpribadi dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless di Kota Medan?)*”. Dalam penelitian memiliki tujuan yaitu mengidentifikasi komunikasi antarpribadi pada perempuan *fatherless* dengan lawan jenis dan mengetahui bagaimana karakteristik narasumber sebagai

¹⁵ Delvia Sinca. 2022. *Sikap Perempuan Fatherless Dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan)*. Skripsi S-1 Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. UINFAS.

perempuan yang mengalami *fatherless*. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan kriteria informan yaitu perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* sejak usia < 12 tahun. Teknik yang digunakan untuk memperoleh informan yaitu *purposive sampling* sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah karakteristik perempuan *fatherless* adalah sosok yang mandiri serta tangguh. Rasa rindu terhadap ayahnya tetap ada walaupun merasa kecewa dan marah karena perbuatan ayahnya dahulu. Komunikasi antarpribadi pada perempuan *fatherless* yaitu berbicara seperlunya saja terhadap laki-laki. Hanya saja ketika menjalin suatu hubungan dengan laki-laki yang menurutnya sesuai maka perempuan *fatherless* akan menunjukkan sikap posesif dan dekat. Selain itu ada hambatan ketika berkomunikasi dengan lawan jenis yaitu muncul rasa takut jika akan direndahkan, dicampakkan dan dikecewakan seperti ibunya. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang *fatherless*. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang komunikasi antar pribadi antara perempuan *fatherless* dengan lawan jenis sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang persepsi pernikahan perempuan dewasa awal *fatherless*. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian ini informan penelitian pada perempuan dewasa *fatherless* sejak usia < 12 tahun. Sedangkan pada penelitian peneliti usia informan ditentukan

yaitu usia 18-25 tahun dengan menyandang *fatherless* saat usia kurang dari 14 tahun.¹⁶

3. Penelitian terdahulu oleh Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti, Elda Trialisa Putri berupa jurnal ilmiah psikologi Universitas Mulawarman pada tahun 2021 dengan judul “*Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai*”. Karakteristik informan pada penelitian ini yaitu wanita dewasa awal berusia 21-29 tahun, orang tua cerai hidup, tidak memiliki gangguan bicara. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini dalam memilih informan yaitu teknik *purposive sampling* dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah keputusan menikah atau tidak yang didasarkan pada faktor-faktor persepsi pernikahan berdasarkan keadaan masing-masing informan. Faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pengalaman dan ingatan yang tidak menyenangkan, minat untuk membangun rumah tangga, kebutuhan yang searah dengan pengalaman, suasana hati, lingkungan dan fisiologis. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah membahas terkait persepsi pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Perbedaannya yaitu pada karakteristik yang ditetapkan yaitu wanita dewasa awal dengan usia 29-31 tahun dan orang tua yang bercerai hidup. Sedangkan penelitian peneliti usia yang ditetapkan yaitu 18-25 tahun dengan menyandang *fatherless* sejak usia

¹⁶ Nurbani dan Rizki Mardiyah. *Komunikasi Antarpribadi Dengan Lawan Jenis Pada Perempuan Fatherless*. Artikel

kurang dari 14 tahun dan faktor penyebab *fatherless* peneliti perluas yaitu akibat perceraian dan kematian.¹⁷

4. Penelitian terdahulu oleh Vania Lorryne Pamuji berupa skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma pada tahun 2018 dengan judul “*Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*”. Karakteristik informan pada penelitian ini yaitu perempuan dewasa awal usia 20-30 tahun, mengalami *fatherless* atau tidak hadirnya ayah karena perceraian, pengalaman perceraian tidak lebih dari 3 tahun. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan deduktif terarah. Teknik dalam memilih informan yaitu *criterion sampling* dan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan observasi dalam mengumpulkan data. Hasil penelitian ini adalah subjek memiliki persepsi yang cenderung negatif pada perkawinan. Pada aspek pengetahuan dan penilaian pada perempuan *fatherless* cenderung negatif terutama pada aspek pernikahan komunikasi, aktivitas bersama, pemecahan konflik, manajemen ekonomi dan kesamaan peran. Pada perempuan *fatherless* akibat perceraian sejak lahir memiliki harapan positif terhadap perkawinan terutama pada aspek aktivitas bersama, komunikasi, pemecahan konflik, kesamaan peran dan manajemen ekonomi. Sedangkan pada perempuan *fatherless* yang ayahnya selingkuh dan bercerai memiliki harapan yang negatif terhadap perkawinan terutama

¹⁷ Milalia Rizqi Aulia, Rina Rifayanti & Elda Trialisa Putri. 2021. *Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal Yang Orang Tuanya Bercerai*. Jurnal Ilmiah Psikologi. 9 (2)

pada aspek aktivitas bersama, pemecahan konflik, kehidupan agama serta anak dan pengasuhan. Selain itu subjek dalam penelitian ini memiliki tujuan menikah yang salah yaitu untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, tekanan orang tua, memenuhi ajaran agama dan nafsu yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah penelitian yang memfokuskan pada *fatherless* dan subjek penelitian yaitu perempuan dewasa awal. Perbedaannya yaitu pada karakteristik informan penelitian ini yaitu 20-30 tahun dengan orang tua bercerai dan mengalami perceraian tidak lebih dari tiga tahun. Sedangkan peneliti menetapkan informan penelitian berusia 18-25 tahun dengan menyandang *fatherless* sejak usia kurang dari 14 tahun dan faktor penyebab *fatherless* peneliti perluas yaitu akibat perceraian dan kematian.¹⁸

5. Penelitian terdahulu oleh Fegi Syawaldi dan Agus Aprianti berupa jurnal ilmiah komunikasi Telkom University pada tahun 2022 dengan judul “*Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung*”. Karakteristik informan pada penelitian ini yaitu empat informan laki-laki dan empat informan perempuan dengan rentang usia 15-23 tahun atau fase remaja akhir menuju dewasa awal. Pendekatan dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara tidak terstruktur. Hasil penelitian ini adalah memiliki dua persepsi yaitu positif dan

¹⁸ Vania Lorryne Pamuji. *Persepsi Terhadap Perkawinan Pada Perempuan Dewasa Awal Dengan Kondisi Fatherless Karena Perceraian*. Skripsi S-1 Program Studi Psikologi Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. 2018

negatif. Pada keempat informan laki-laki memiliki persepsi positif bahwa perceraian antara kedua orang tuanya bukan menjadi kegagalan dan belum tentu terulang terlebih lagi mereka adalah laki-laki yang akan menjadi pemimpin keluarga. Pada keempat informan perempuan memiliki persepsi negatif karena rasa trauma dan takut akan pernikahan. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas persepsi pernikahan pada anak yang mengalami perceraian orang tua. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini informan melibatkan laki-laki dan perempuan korban perceraian sedangkan penelitian peneliti hanya perempuan *fatherless* akibat perceraian dan kematian. Perbedaan lainnya yaitu penelitian ini menjadikan remaja sebagai informan penelitian sedangkan penelitian peneliti menjadikan dewasa awal sebagai informan penelitian. Perbedaan lainnya yaitu pada penelitian ini hanya berfokus pada perceraian orang tua sedangkan pada penelitian peneliti berfokus pada perceraian dan kematian.¹⁹

F. DEFINISI KONSEP

1. Persepsi

Persepsi adalah proses di dalam otak untuk menafsirkan suatu informasi sensorial lalu mengubahnya menjadi suatu gambaran yang memiliki arti mengenai dunia luar.²⁰ Persepsi adalah proses aktif akibat adanya rangsangan atau stimulus untuk menginterpretasi, menafsirkan

¹⁹ Fegi Syawaldi dan Agus Aprianti. 2022. *Persepsi Pernikahan Bagi Remaja Korban Perceraian Orang Tua di Kota Bandung*. Communication. 13 (2)

²⁰ Jeffrey S. Nevid. 2021. *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi*. (Yogyakarta: Penerbit Nusamedia). Hal. 50

dan mengidentifikasi suatu kejadian, orang, objek, aktivitas atau situasi yang ditangkap indra manusia.²¹ Dari beberapa definisi di atas maka persepsi adalah proses otak manusia untuk menafsirkan, mengidentifikasi dan menginterpretasi suatu informasi yang diperoleh oleh stimulus berupa indera manusia agar memiliki makna.

2. *Fatherless*

Fatherless adalah ketidakhadiran sosok ayah dalam kehidupan anak akibat kematian atau adanya hubungan dan komunikasi yang buruk antara ayah dan anak.²² Menurut Smith *fatherless* adalah ketika seorang anak tidak mempunyai ayah atau tidak berhubungan baik dengan ayahnya akibat perceraian atau suatu konflik pernikahan antara kedua orang tuanya.²³ Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fatherless* adalah tidak hadirnya sosok ayah dalam kehidupan anak akibat perceraian atau kematian.

²¹ I Ketut Swarjana. Loc.it. Hal. 28

²² Bunga Maharani Yasmin Wibiharto, dkk. Loc.it. Hal. 278

²³ Arie Rihardini Sundari dan Febi Herdajani. *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. Naskah Publikasi Ilmiah Universitas Persada Indonesia Fakultas Psikologi